

# PENGELOLAAN KESAN MBAH KARSO SEBAGAI PRESENTER DI KSTV KEDIRI

Latifah Yunikasari

Prilani

STAIN Kediri

email: [duta86@yahoo.com](mailto:duta86@yahoo.com)

## Abstrak

Stasiun televisi lokal memiliki unsur kedekatan (*proximity*) secara emosional dengan masyarakat daerahnya. Termasuk peran presenter mengenai bagaimana menyajikan informasi yang mempunyai muatan positif bagi khalayak. Penelitian dilakukan terhadap sosok Mbah Karso yang merupakan *host* atau presenter di stasiun televisi lokal KSTV Kediri pengelolaan kesan yang unik dibandingkan dengan presenter pada umumnya, dari segi penampilan berupa gaya siaran yang atraktif dan juga bahasa yang digunakan. Mbah Karso juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai juara 2 kategori *talkshow* dalam acara KPID *award* pada tahun 2010 KPID Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut maka masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan kesan Mbah Karso sebagai presenter di KSTV Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) Mbah Karso sebagai presenter di KSTV Kediri.

Penelitian ini menggunakan landasan teori dramaturgi, konsep diri, *mau'idza hasanah*, dan analisis interaktif Miles dan Huberman sebagai analisis data. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Sumber data utama adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan Fadholi pemeran karakter Mbah Karso di KSTV Kediri.

Dari penelitian ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Dalam konteks *front stage* dipahami sebagai panggung yang hanya menampilkan tokoh Mbah Karso yang meliputi simbol-simbol seperti cara berpakaian, gaya bahasa, sikap dan perilaku serta materi dakwah. Peran *front stage* Mbah Karso dibantu oleh kerjasama tim KSTV baik dari segi dekorasi maupun materi. Menggunakan campuran Bahasa Jawa yang merupakan bahasa khalayak sehari-hari dan juga muatan dakwah dari konteks pesan yang disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar khalayak dapat menerima kesan yang sengaja dibentuk untuk penyampaian pesan yang efektif, sehingga karakter Mbah Karso bisa diterima oleh khalayak. 2) Sementara *back stage* personal Mbah Karso dalam kehidupan sehari-harinya cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa lebih sopan dan tidak banyak bicara, yang berbeda pada saat sedang berada di panggung. Selain itu, *back stage* Mbah Karso meliputi latihan pendalaman karakter ketika akan memainkan peran, dan juga beberapa faktor pendukung yang didapatkan dari memperdalam referensi materi, pengalaman pribadi dan situasi yang sering dihadapi.

**Kata kunci:** Dramaturgi, Pengelolaan Kesan, Presenter

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki jumlah stasiun televisi lokal maupun televisi nasional cukup banyak. Seperti SBO, JTV, Arek TV yang berkantor di Surabaya, KSTV dan Dhoho TV berada di Kediri. Untuk televisi nasional yang memiliki biro di Surabaya, yaitu kota metropolitan ke dua setelah Jakarta terdapat Metro TV, Trans 7, TV One, Trans, RCTI, SCTV, NET. Keberadaan

stasiun televisi lokal di berbagai daerah di Indonesia seperti di Jawa Timur, membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal yang menjadi penonton dari stasiun televisi lokal tersebut. Hal ini salah satunya karena program acara yang dihadirkan stasiun televisi lokal memiliki unsur kedekatan (*proximity*) secara emosional dengan masyarakat daerahnya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>[Http://www.wikipedia.com/Daftar\\_stasiun\\_televisi](http://www.wikipedia.com/Daftar_stasiun_televisi), diakses tanggal 10 Juni 2016

Salah satu stasiun televisi lokal di Jawa Timur yang berada di Kediri adalah Kilisuci (KSTV) Kediri. KSTV berdiri pada tahun 2007 di bawah naungan PT. Kediri Global Mediatama yang bertepatan kali ini menjadi lokasi yang dipilih dalam penelitian ini.<sup>2</sup> Penelitian ini berlokasi di KSTV karena KSTV bukan hanya sebagai media penyiaran televisi, tapi tempat belajar para siswa-siswi SMK dan Mahasiswa dalam menempuh tugas PKL atau PKM. Sebagai praktek bekerja di bidang pertelevisian dan berkarier di bidang *broadcasting*. KSTV juga merupakan stasiun televisi lokal yang ingin berkembang, ditunjukkan dengan keinginannya mengedepankan keunggulan dari program acara yang ditayangkan untuk mendapatkan simpati dari penontonnya. Adanya stasiun televisi lokal KSTV juga berperan menggali nilai-nilai lokal yang ada untuk ditampilkan dalam program acara yang dimiliki. Menampilkan nilai-nilai atau karakteristik lokal ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. KSTV sebagai stasiun televisi lokal di Kediri lebih menekankan pilihan pada program acara dengan *local content* menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di beberapa program acaranya.

Beberapa program acara tersebut diantaranya adalah Plesir Mbah Karso, [www.MbahKarso.com](http://www.MbahKarso.com), Lestari Budaya, Belajar Bersama Bagong. Dalam hal ini presenter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pertelevisian. Pada dasarnya presenter layaknya pimpinan orchestra. Layaknya, ia harus menguasai alat musik dari orchestra yang dimainkan kelompoknya. Piano, biola, saxophone, gitar dan seperangkat alat musik lainnya harus ia kuasai. Tidak harus bisa memainkannya secara sempurna, namun setidaknya tahu bagaimana memfungsikannya. Tahu jenis bunyinya, tahu efek yang ditimbulkan dari bunyi itu.

Presenter adalah pembawa acara, ia membawa sebuah acara kepada tujuannya.

Ia yang menggiring peserta acara kepada tujuannya itu. Ia berkuasa atas acara yang dibawakannya. Tidak diijinkannya penyimpangan acara yang melenceng dari tujuan. Tidak diperkenalkannya upaya-upaya untuk mengalihkan perhatian dari tujuan. Faktor-faktor itulah yang secara sederhana kemudian akan menjelaskan betapa sentral peran presenter dalam pergaulan modern dewasa ini. Presenter berkesempatan besar menjadi figur sentral dalam komunitas-komunitas.<sup>3</sup> Presenter di sini berfungsi sebagai alat untuk mencapai komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi).<sup>4</sup>

Berangkat dari fungsi komunikasi mengenai pentingnya berkomunikasi yang baik melalui media televisi, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap sosok Mbah Karso yang merupakan *host* atau presenter di stasiun televisi lokal KSTV Kediri. Untuk itulah di sini peneliti berusaha mencari data terkait bagaimana usaha seorang presenter untuk bisa memainkan perannya dengan baik, sehingga program acara yang dibawakan dapat berjalan dengan lancar. Mbah Karso melakukan sebuah pengelolaan kesan yang unik dibandingkan dengan presenter pada umumnya, baik dari segi penampilan dan juga bahasa yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Goffman yang mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>AA Kunto A, *Cepat Kaya Jadi Presenter* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), 12.

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 117.

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 107

---

<sup>2</sup>[Http:// www.Kstv.co.id](http://www.Kstv.co.id), diakses 10 Juni 2016

Dalam setiap penampilannya Mbah Karso atau yang memiliki nama asli Dodo Fadholi ini selalu menggunakan blankon, jarik, baju loreng, kaca mata hitam dan tongkat yang erat kaitannya dengan budaya Jawa. Karena kepiawaian Mbah Karso dalam membawakan acara, pada tahun 2010 KPID Jawa Timur memberikan penghargaan kepada Mbah Karso sebagai juara 2 kategori *talkshow* dalam acara KPID *award*. Mbah Karso juga menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, dengan gaya siaran yang atraktif dan menimbulkan pemaknaan khalayak yang beragam. Dengan gaya penyampaian yang atraktif tersebut tokoh Mbah Karso atau Bapak Dodo Fadholi ini juga pernah mendapatkan penghargaan dari kepala resort Polres Kediri kota atas partisipasinya membantu tugas Polri dalam menyampaikan pesan-pesan kamtibmas dengan memerankan tokoh Mbah Karso secara santun, simpatik, humanis dan merakyat sehingga mudah dicerna oleh segenap lapisan masyarakat. Tidak hanya itu Mbah Karso juga mendapatkan penghargaan atas perannya turut mensukseskan Festival Cinta Tanah Air Indonesia dalam rangka deklarasi dan HUT Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia di Ndalem Pojok “Situs Bung Karno” Kediri.

### **Fokus Penelitian**

Bagaimanakah pengelolaan kesan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Mbah Karso sebagai seorang presenter di KSTV Kediri?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan kesan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Mbah Karso sebagai seorang presenter untuk menarik perhatian penonton KSTV Kediri.

## **KEPUSTAKAAN**

### **Pengelolaan Kesan (Dramaturgi) Erving Goffman**

Dramaturgi merupakan suatu seni atau teknik dari komposisi dramatis dan representasi teatrikal, sehingga dalam perspektif ini interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Oleh sebab itu, pada analisisnya dramaturgi memiliki kepentingan utama untuk mendeskripsikan kehidupan sosial sehari-hari sebagai “drama” dan memahami bagaimana individu berusaha memenuhi kebutuhan sosial psikologis di bawah kondisi tersebut. Karena manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Pada kerangka ini, analisis dramaturgi dalam lajur operasionalnya terdiri dari beberapa varian, antara lain: *pertama*, interaksi dan struktur sosial mempengaruhi anggota masyarakat secara kritis dan penting; *kedua*, interaksi sosial dituntun oleh pembagian makna tertentu; *ketiga*, realitas konstruksi secara sosial; dan *keempat*, di masa yang akan datang tidak akan ditemui perbaikan-perbaikan dalam masyarakat kecuali masalah-masalah ditunjukkan atau difokuskan pada level individu maupun level struktural yang diperlakukan sebagaimana kita semua.<sup>6</sup>

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.<sup>7</sup> Berdasar pada teori dramaturgi yang dikenalkan oleh Erving Goffman. Erving Goffman melalui *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, secara rinci memberikan penjelasan dan analisis terhadap proses dan makna dalam interaksi.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Umiarso & Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 247-248.

<sup>7</sup>Ibid., 107.

<sup>8</sup>Ibid., 251.

Dengan menggunakan perumpamaan pertunjukan teater, Erving Goffman membagi kehidupan sosial pada dua wilayah yaitu “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). *Front region* (wilayah depan), adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau berperan layaknya seorang aktor. Wilayah ini juga disebut *front stage* (panggung depan) yang ditonton oleh khalayak; di mana wilayah depan ini merupakan bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Panggung depan mencakup, *setting, personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri), kemudian terbagi lagi menjadi *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya); sedangkan *back region* (wilayah belakang), adalah tempat untuk individu mempersiapkan perannya di wilayah depan, bisa juga disebut *back stage* (panggung belakang) atau kamar rias untuk mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan; di tempat ini pula para diri sang aktor bersantai, mempersiapkan diri, dan memunculkan siapa dirinya. Di tempat ini dilakukan semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada panggung depan. Pada wilayah ini penampilan individu yang tidak sepenuhnya dapat dilihat, hal ini dapat memungkinkan bahwa tradisi dan karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan.<sup>9</sup>

Peralatan lengkap yang kita gunakan untuk menampilkan diri ini disebut *front*. *Front* terdiri atas panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang kita gunakan.

<sup>9</sup>Umiarso & Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 259-260.

## Konsep Diri

Bagaimana terjadi, kita menjadi subyek dan obyek persepsi sekaligus? Menurut Charles Horton Cooley, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain; dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (diri cermin); seakan akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas pada diri kita seperti dalam cermin. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu.<sup>10</sup>

Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri. Williarn D. Brooks mendeskripsikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian Anda tentang diri Anda.<sup>11</sup> Jadi konsep diri meliputi apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri Anda. Ada dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya, menurut Williarn D. Brooks dan Philip Emmert, berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal. Namun, harus mengatahui terlebih dahulu faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri.

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

#### a. Orang lain

Gabriel Marcel filosof eksistensial, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. Kita mengenal diri kita dengan

<sup>10</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1986), 97-98.

<sup>11</sup>Ibid.

mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana Anda mengenali diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita begitu juga sebaliknya.<sup>12</sup> Namun, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita.

- b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)  
Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu.<sup>13</sup> Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

## 2. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Interpersonal

- a. Membuat yang Dipenuhi Sendiri  
Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.<sup>14</sup> Kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berpikir

positif: *You don't think what you are, you are what you think*. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri Anda.

- b. Membuka Diri  
Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.<sup>15</sup> Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensive, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.
- c. Percaya Diri (*self confidence*)  
Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan.<sup>16</sup> Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja.
- d. Selektivitas  
Konsep diri memengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri memengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan

---

<sup>12</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 94-95.

<sup>13</sup>Ibid., 94-95.

<sup>14</sup>Ibid., 102.

---

<sup>15</sup>Ibid., 105.

<sup>16</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 107.

itu dan apa yang kita ingat. Dengan singkat, konsep diri menyebabkan terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective caption*), dan ingatan selektif (*selective attention*).

## Presenter

Presenter adalah pembawa acara, ia membawa sebuah acara kepada tujuannya. Ia yang menggiring peserta acara kepada tujuannya itu. Ia berkuasa atas acara yang dibawakannya. Tak diijinkannya penyimpangan acara yang melenceng dari tujuan. Tak diperkenalkannya upaya-upaya untuk mengalihkan perhatian dari tujuan.<sup>17</sup>

Presenter/reporter diharapkan memiliki kemampuan sebagai jurnalis di samping kemampuan untuk membacakan/menyiarkan informasi. Presenter lebih berkonsentrasi dalam bagaimana menyajikan informasi. Seorang presenter juga kadang-kadang disebut sebagai *announcer* yaitu orang yang memberitahukan informasi. Presenter bisa membuat informasi menjadi lebih menarik dengan sedikit kata-kata yang memukau penonton.<sup>18</sup>

Pekerjaan ini begitu terbuka untuk dipelajari. Setiap orang berkesempatan untuk sukses menjadi presenter. Oleh karena itu, untuk mematangkan diri menjadi presenter yang berkualitas, beberapa hal berikut ini sangat perlu dicermati, diantaranya:

### 1. Pengetahuan Luas

Lebih dari sekedar hobi, suka, presenter bekerja untuk orang lain. Seorang presenter yang baik haruslah mampu menyesuaikan diri dengan *audiens* yang dihadapinya.<sup>19</sup> Bisa bicara dengan mereka yang terpelajar, bisa dengan mereka yang tidak lebih terpelajar. Untuk itu seorang presenter dituntut

berpengetahuan luas. Lebih baik mengetahui semua hal. Dari yang serius sampai yang iseng-iseng saja. Dari data angka sampai cerita-cerita fiksi. Dari yang besar berskala nasional, hingga yang kecil, cerita sehari-hari teman kuliah. dari acara televisi sampai pojok surat kabar. Oleh karena itu, membaca merupakan kewajiban utama bagi seorang yang ingin berhasil menjadi presenter.

### 2. Belajar Cepat

Tidak dituntut untuk mendalami suatu topik bagi seorang presenter. Tidak harus ahli dalam bidang pengetahuan tertentu, dalam ketrampilan tertentu.<sup>20</sup> Satu-satunya adalah keahlian sebagai presenter itu sendiri. Begitu bertemu dengan komunitas baru ia harus segera mengetahui siapa komunitas yang dihadapi itu.

### 3. Fleksibel

Meski sudah dirancang dengan matang tidak sedikit acara yang mengalami perubahan ditengah jalan.<sup>21</sup> Bisa karena disengaja ataupun tidak. Presenter harus pintar-pintar memutar otak untuk menemukan kasus-kasus yang relevan dalam waktu yang singkat.

### 4. Pintar Berbicara

Seorang presenter harus pintar berbicara dan menjadikan apapun sebagai bahan omongan. Baik, *on air* maupun *off air*, kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam menyampaikan sesuatu secara jelas.

### 5. Berpenampilan Menarik

Berpenampilan menarik akan mendukung kepercayaan diri seorang presenter. Penampilan menjadi modal baginya untuk bisa “mengasai” audiensnya.<sup>22</sup> Berpenampilan menarik tidak harus berpakaian bagus. Yang

<sup>17</sup>AA Kunto A, *Cepat Kaya Jadi Presenter* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), 17.

<sup>18</sup>Prilani. *TV Kampus Suatu Pendekatan Praktis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 36.

<sup>19</sup>AA Kunto A, *Cepat Kaya Jadi Presenter* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), 24.

<sup>20</sup>AA Kunto A, *Cepat Kaya Jadi Presenter* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), 29.

<sup>21</sup>Ibid., 30.

<sup>22</sup>AA Kunto A, *Cepat Kaya Jadi Presenter* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), 33.

- paling utama adalah pembawaan diri.
6. Pendengar yang Baik  
Selain piawai berkata-kata seorang presenter juga dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Telinga harus tajam untuk mendengarkan aspirasi audiens.<sup>23</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PT. Kediri Global Mediatama Stasiun Siaran Kilisuci Televisi (KSTV) 25 UHF, yang beralamat di Ruko Hayam Wuruk Trade Center Blok F No. 4 & 5 Jln. Hayam Wuruk Kota Kediri. KSTV merupakan salah satu televisi lokal yang ada di Kediri. KSTV memiliki jangkauan wilayah meliputi Kediri, Blitar dan Tulungagung. Penelitian ini berlokasi di KSTV karena KSTV bukan hanya sebagai media penyiaran televisi, tapi tempat belajar para siswa-siswi SMK dan Mahasiswa dalam menempuh tugas PKL atau PKM. Sebagai praktek bekerja di bidang pertelevisian dan berkarier di bidang *broadcasting*. KSTV juga merupakan stasiun televisi lokal yang ingin berkembang, ditunjukkan dengan keinginannya mengedepankan keunggulan dari program acara yang ditayangkan untuk mendapatkan simpati dari penontonnya. Adanya stasiun televisi lokal KSTV juga berperan menggali nilai-nilai lokal yang ada untuk ditampilkan dalam program acara yang dimiliki. Menampilkan nilai-nilai atau karakteristik lokal ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. KSTV sebagai stasiun televisi lokal di Kediri lebih menekankan pilihan pada program acara dengan *local content* menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di beberapa program acaranya.

### Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan

<sup>23</sup>Ibid., 36.

teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mbah Karso sebagai subyek yang diteliti. Selain itu peneliti juga menggali data dari beberapa sumber diantaranya *programmer* dan khalayak yang melihat tayangan Plesir Mbah Karso. Khalayak di sini dibagi menjadi tiga, yaitu khalayak yang sangat fanatik dengan tayangan Mbah Karso, khalayak yang kadang-kadang melihat tayangan Mbah Karso dan khalayak yang tahu namun tidak pernah melihat tayangan Mbah Karso.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>24</sup> Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini dapat berupa buku-buku, internet, dokumen serta pendukung lainnya seperti foto-foto atau dokumentasi pada tayangan Mbah Karso.

### Metode Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>25</sup>

#### 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis, yang mana peneliti mengamati gejala yang nampak pada

<sup>24</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

<sup>25</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001), 180.

obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.<sup>26</sup>

### 3. Dokumentasi

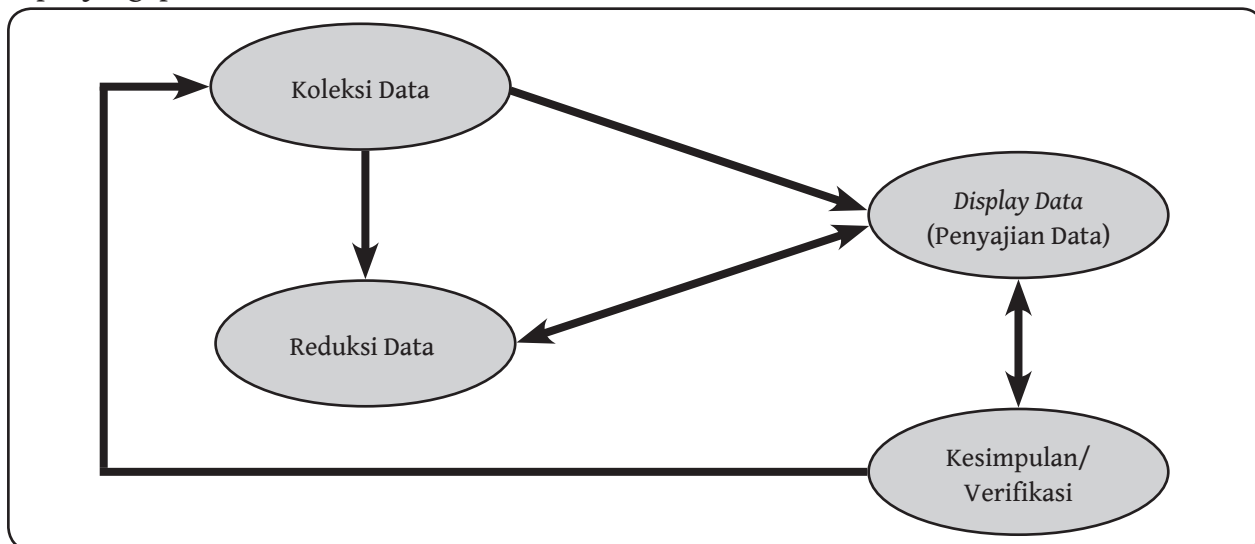
Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, bulletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan pada media massa.<sup>27</sup> Dalam hal ini dokumentasi berupa foto-foto Mbah Karso saat melakukan syuting di KSTV Kediri, jika dimungkinkan juga berupa video tayangan Mbah Karso untuk menambah keabsahan data.

### Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang didasarkan oleh data.<sup>28</sup> Dalam teknik analisis data ini, peneliti akan menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat terbuka dan induktif. Dikatakan terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk. Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus-

menerus dari awal sampai akhir penelitian. Menurut teknik Analisis Interatif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari 3 komponen, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*). Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap, tahap pertama, dengan melibatkan langkah-langkah editing yaitu pengelompokan dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

Komponen kedua dalam analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yakni dengan penyajian data (*display name*). Melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin kelompok data yang satu dengan (kelompok) data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Pada komponen terakhir, yaitu penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*), peneliti pada dasarnya



**Gambar 1:** Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

<sup>26</sup>Hadari Nawani, *Metode Penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 106.

<sup>27</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 189.

<sup>28</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung ; Pustaka Setia, 2009), 145.

mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya



kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan akhir tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.<sup>29</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Mbah Karso

Mbah Karso atau yang mempunyai nama asli Fadholi ini lahir di Kediri pada tanggal 16 Juli 1966 dan beragama Islam. Mempunyai seorang istri bernama Sri Wahyuni dan seorang anak Zakia Faradiba berusia 19 tahun.<sup>30</sup> Saat ini Fadholi dan keluarga menempati sebuah rumah yang beralamat di Perum Puri Alami, Blok A7, Desa Semen, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Selain berprofesi sebagai presenter di KSTV Kediri, Fadholi berwirausaha sebagai seorang terapis dengan membuka terapi bio energi tanpa obat di rumahnya.

Riwayat pendidikan Mbah Karso dimulai dari menempuh pendidikan MI Kandangan. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP A. Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang, masih di kota yang sama Fadholi pemeran Mbah Karso ini melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Jombang. Dan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling di FKIP Universitas Jember (UNEJ).<sup>31</sup>

Sebelum berprofesi sebagai *host* di KSTV Kediri dan memerankan tokoh Mbah Karso, Fadholi sudah berkarir di dunia *entertainer*. Fadholi menekuni di bidang *entertainer* sejak tahun 2000, dengan berprofesi sebagai penyiar di Radio Mahameru FM Kediri. Selain menjadi penyiar radio Fadholi juga menjalankan hobinya sebagai seorang MC (*Master Of Ceremony*), karena kesukaannya pada bidang ini Fadholi menjadikan kegiatannya sebagai MC untuk mengisi sebagian dari aktivitasnya

dan menjadikannya pekerjaan sampingan. Selain itu Fadholi juga pernah mendapatkan beasiswa super semar dari hobinya menjadi MC.

Dari profesinya sebagai penyiar radio inilah muncul karakter yang sekarang diperankannya sebagai sosok Mbah Karso. Berawal dari radio tempat Fadholi bersiaran berganti segmen dari anak muda menjadi multisegmen (umum). Di radio Mahameru FM ini Fadholi menjadi salah satu penyiar campursari. Berawal dari kekurangan Fadholi dalam kemampuan bertata bahasa yang baik dan benar atau menggunakan bahasa Jawa kromo inggil (kromo alus). Dibuatlah karakter tua yang mengayomi dan tetap bisa siaran dangdut bahasa Jawa namun bukan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Karena kecintaannya dengan dunia entertain munculah ide untuk memvisualisasi karakter siaran radio tersebut dan menjadi sosok Mbah Karso sampai saat ini.

### Mbah Karso Sebagai Presenter Di KSTV Kediri

Mbah Karso adalah sosok yang diperankan oleh Fadholi ketika menjadi presenter di KSTV Kediri. Berawal dari radio Mahameru FM yang menjadi tempat Fadholi atau yang sering disapa Dodo siaran berubah segmen dari anak muda menjadi *multisegmen* (umum). Menyebabkan harus berubahnya karakter siaran para penyiar yang ada di radio Mahameru FM tersebut. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah yang awalnya tidak ada siaran dangdut dan campursari setelah perubahan segmen tersebut menjadi ada siaran dangdut dan campursari. Hal tersebut tentu saja menjadi tuntutan baru untuk semua penyiar harus bisa siaran dangdut dan campursari, dan pada saat itu untuk siaran campursari dibutuhkan kemampuan berbicara kromo inggil atau bahasa Jawa halus.<sup>32</sup> Tidak hanya Dodo namun semua penyiar pada saat itu mengalami kesulitan karena kurangnya

<sup>29</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT . LkiS Pelangi Aksara, 2007), 104-106.

<sup>30</sup>Wawancara Fadholi Tanggal 05-08-2016

<sup>31</sup>Wawancara Fadholi ,Tanggal 05-08-2016

<sup>32</sup>Wawancara Fadholi, Tanggal 05-08-2016

kemampuan untuk berbicara menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Akhirnya secara tidak langsung memaksa para penyiar untuk belajar dari awal bagaimana siaran campursari. Dalam hal ini Dodo memilih cara yang cukup unik, yaitu ia berkeinginan harus bisa siaran campursari tanpa pakai Bahasa Jawa halus. Bagaimana caranya? dipilahlah karakter mbah-mbah, yang notabennya di Jawa sosok “mbah” menunjukkan faktor usia yaitu seorang yang lebih tua yang mengayomi yang lebih muda. Dan Bahasa Jawa sendiri digunakan Dodo untuk berkomunikasi sehari-hari. Sehingga munculah karakter Mbah Jossh pada saat itu di radio. Dan adanya karakter Mbah Jossh tersebut terbukti bisa diterima oleh pendengar.

Karena kecintaannya pada dunia entertain Fadholi berinisiatif memvisualisasikan karakter yang muncul di radio tersebut untuk bisa dilihat oleh pemirsa. Sebelum menjadi presenter di KSTV Kediri Dodo pernah menjadi presenter di Dhoho TV. Pada tahun 2010 Dodo menawarkan program di KSTV, karena KSTV membutuhkan program yang bisa diterima secara massal oleh semua kalangan akhirnya Dodo dibantu oleh tim

produksi KSTV terbentuklah karakter Mbah Karso di KSTV Kediri. Program acara yang ditawarkan pada saat itu bernama Plesir Mbah Karso dan [www.mbahmarso.com](http://www.mbahmarso.com).

Karakter Mbah Karso ini sendiri divisualisasikan sosok kakek tua berusia 72 tahunan yang karakternya ndeso, kocak, rasa ingin tahunya tinggi, tapi kadang berlagak tahu tetapi orang memang mengakui dia tahu. Karakter ini dibuat karena faktor kebosanan masyarakat menyaksikan program acara *talkshow* yang mayoritas cenderung formal dan kaku. Penampilan Mbah Karso mempunyai pakem sendiri, dari segi kostum Mbah Karso mempunyai ciri khas yaitu memakai blangkon, baju lurik dan jarik khas keraton Jogja. Kenapa tidak memakai khas Kediri? Mbah Karso memang bukan hanya ditujukan untuk Kediri, tapi Indonesia. Di Indonesia pakaian yang paling mudah dikenali adalah baju lurik. Pemilihan ini berdasarkan keunikan tapi tidak sekedar unik namun juga dikenali. Ketika ke Bali memakai baju ini pasti orang mengenali bahwa ini dari Jawa karena sentral Jawa ada di Jogja. Lebih memfokuskan pada karakter Jawa, karena apabila menggunakan Kediri



**Gambar 2:** Penampilan ketika Fadholi menjadi Dodo dan ketika menampilkan karakter Mbah Karso

jangkalan ke luar kota, Kediri saja belum tentu mengenali. Selain itu Mbah Karso juga selalu menggunakan kacamata dalam setiap penampilannya. Kacamata yang digunakan adalah kacamata anak muda. Yang menghadirkan konsep lucu menabrak dari kewajaran, dan juga sebagai aksen humor. Tongkat sebagai simbol penyangga, yang biasanya digunakan oleh orang tua. Makeup menunjukkan karakter tua, meskipun

*sekarang karakternya sudah seperti itu. Yang terus menerus pakai karakter itu belum ada... memenuhi supaya unik, mudah dikenali ya salah satunya itu... mulai pakaiannya, dari ngomongnya, dari bahasa yang digunakan itu sudah sangat beda, tidak ada orang yang sama persis seperti itu. Bahkan cara menghadapi orang lain/ klien memperlakukan seperti cucu ke siapa saja, tidak peduli anak kecil atau pejabat menggunakan bahasa ngoko.. dan itu diterima..”<sup>33</sup>*



**Gambar 3:** Mbah Karso mewawancarai beberapa tokoh Din Samsudin, Gus Sollahudin, dan Pramono Anung.

sebenarnya tidak dibuat terlalu tua, pipinya dibuat seolah cekung.

Dari karakter ini Dodo ingin menampilkan sosok Mbah Karso yang dikenal oleh semua lapisan masyarakat.

*“Kalau di entertain itu kasarane supaya menonjol supaya dilihat supaya menonjol itu harus unik, kebetulan kalo Jawa Timur bahkan Indonesia kalau di TV belum ada yang pernah membuat karakter mbah-mbah yang sejak muncul sampai*

Dalam perannya sebagai presenter yang menggunakan pengelolaan kesan dengan merubah karakter seperti Mbah Karso tentu saja tidak lepas dari persiapan yang mendetail seperti presenter pada umumnya. Seperti yang dituturkan :

*“Mungkin orang tidak akan percaya, contoh ketika berdandan dodo ketika bertemu*

<sup>33</sup>Wawancara Fadholi, Tanggal 05-08-2016

dandim ya kita sopan tidak berani melucu dsb. Namun ketika berdandan mbah karso sudah otomatis. Materi sudah dipersiapkan dan selalu dipersiapkan, namun persiapannya juga sama seperti reporter lainnya....”<sup>34</sup>

Dalam setiap penampilannya Mbah Karso selalu menyisipkan humor dalam pembawaannya. Sebagai pendukung karakter yang dibuat dan juga agar bisa masuk dalam karakter mbah. Dan seberapa pentingkah

berupa non verbal seperti tingkah yang kadang khalayak justru bisa tertawa dengan melihat tingkah yang ditunjukkan Mbah Karso. Misalnya, seperti dokumentasi yang didapat dari tayangan [www. mbahkarso. com](http://www.mbahkarso.com) episode kapolres baru Kota Kediri dan sosialisasi panjalu jayati. Mbah Karso dengan santai menggunakan tongkatnya sebagai gitar dan ikut bernyanyi bersama grup musik yang sedang memainkan lagu:



**Gambar 4:** Mbah Karso menggunakan tongkatnya sebagai gitar.

penggunaan humor dalam penampilan Mbah Karso berikut yang dijelaskan oleh Fadholi:

“Sangat penting, humor menjadi salah satu alasan untuk bisa dekat, untuk bisa akrab, untuk bisa diterima oleh narasumber maupun masyarakat. Contoh kalo mbah karso tidak pencilak an tidak menggunakan humor atau guyonan maka jawabanya juga dengan lurus dan sopan, tapi kalo pakai humor menjawabnya juga dengan humor. Materinya tetap materi serius karena memancingnya dengan humor maka menjawabnya akan lebih santai minimal bisa membuat narasumber lebih santai. Nyaris tidak ada salah ngomong atau salah menjawab karena dengan mbah karso hal yang salah bisa menjadi benar menggunakan humor.”<sup>35</sup>

Humor yang di tunjukkan dalam penampilan Mbah Karso tidak hanya berupa kalimat verbal seperti guyonan, namun juga

Beberapa saat kemudian Mbah Karso dengan spontan menarik Kapolsek Semen untuk bernyanyi bersama:

Selain itu kalimat-kalimat cletukan juga sering diucapkan oleh Mbah Karso, semisal saat AKBP Wibowo Kapolres Kediri Kota menjelaskan tentang aplikasi android panjalu jayati, Mbah Karso langsung mencletuk dengan perkataan :

“iki telpon e kudu telpone seng pinter, iki gonaku gak tau sekolah e, gonaku poliponik...”<sup>36</sup>

Juga kalimat yang diucapkan kepada Kompol Totok Widiyanto kapolsek kota saat berkenalan, karena rambutnya sudah mulai memutih Mbah Karso mengucapkan guyonan:

“Wah.. iki senior iki.... Loh nyapo nguyu.. oki senior! pokok nek rambute diwarna ngeneiki tandane senior”<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Wawancara Fadholi, Tanggal 05-08-2016

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Dokumentasi Tayangan [www. Mbahkarso. com](http://www.Mbahkarso.com)

<sup>37</sup>Dokumentasi Tayangan [www. Mbahkarso. com](http://www.Mbahkarso.com)



**Gambar 5:** Mbah Karso mengajak Kapolsek Semen bernyanyi.

Dalam memerankan Mbah Karso ini Fadholi harus bisa memerankan karakter Mbah Karso secara maksimal, sehingga Fadholi harus merubah tata bahasanya yang digunakan, dari polah, dan cara bertanyanya menjadi total berubah. Mbah Karso menanyakan sesuatu yang tidak mungkin ditanyakan oleh presenter pada umumnya atau bahkan Dodo. Bahkan Fadholi harus merubah karakter suara yang jauh dari suara aslinya. Karakter Fadholi yang sopan standart harus menjadi banyak berbicara ketika memerankan Mbah Karso. Namun karena sudah terlatih di radio Fadholi sudah terbiasa dan secara otomatis ketika sudah berdandan Mbah Karso karakternya akan langsung berubah menjadi karakter Mbah Karso.

*“Karena penggambaran kita detail makan menyesuaikan dari muda ke tua sudah punya pakem dari waktu ke waktu bisa punya gambaran secara keseluruhan. Harus membayangkan kelakuan orang tua, seperti batuk-batuk, makanan-makanan orang tua. Penggambaranya harus total harus bisa membayangkan secara total dan detail ini menjadi kesulitan di awal, namun seiring jam terbang bisa lebih memperkuat karakter. Prosesnya tidak lama babarapa episode kurang dari 10 episode karena sebelumnya sudah di godok atau dilatih. Mbah Karso dalam membawakan acaranya tidak*

*memposisikan diri sebagai seorang presenter meskipun menggali informasi..”<sup>38</sup>*

Secara umum dalam pembawaannya Mbah Karso bertujuan menyampaikan dan menggali informasi yang tentunya bernilai positif. Menjadi penjemabatan informasi dari orang yang tidak tau untuk menjadi tau. Menjembatani informasi dari narasumber ke masyarakat. Seperti yang dijelaskan Fadholi:

*“Banyak juga sebenarnya masyarkat yang belum tau missalnya saja informasi mengenai geng motor. Dibenak masyarakat yang tidak tau, menganggap bahwa geng motor hanyalah sekelompok masyarakat yang urakan dan tidak punya aturan... namun ternyata ada komunitas motor yang mengikuti kegiatan sosial bagi takjil, ke panti asuhan mengadakan kegiatan tertentu dan mereka punya kode etik tersendiri yang semua anggotanya harus punya SIM.. ini kan menjembatani hal positif.. masyarakat menjadi tau bahwa geng motor tidak selalu melekat pada image negatif.”<sup>39</sup>*

Diantara banyak tayangan salah satunya Plesir Mbah Karso episode halal bi halal RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia). Ada beberpa contoh kalimat nasihat yang diucapkan Mbah Karso selaku *host* dalam acara tersebut :

<sup>38</sup>Wawancara Fadholi, Tanggal 05-08-2016

<sup>39</sup>Wawancara Fadholi, Tanggal 05-08-2016

“Halal bi halal RAPI kali ini juga mengundang anggota RAPI dari kota lainnya, seng jelas kabeh guyub mempererat tali persaudaraan persahabatan ben koncone akeh dulure akeh, insyaallah rejekine yo akeh.. Amiin..”<sup>40</sup>

“Sebesar apapun upaya kita ikhtiar kita pasti selalu mengharapkan ridho dari yang Maha Kuasa supaya apa yang kita rencanakan dan cita-cita yang diinginkan selalu mendapatkan petunjuk dan selalu berada di jalur yang benar, mulane setiap upaya harus dibarengi dengan do’a yang tulus..”<sup>41</sup>

Fokus yang ditujukan karakter Mbah Karso ini lebih pada masyarakat majemuk. Karena yang dituju majemuk tentu dalam hal ini pasti ada ancaman-ancaman atau titik rawan. Dan itu perlu dikelola untuk ada pengelolaan yang jelas dari pemerintah dan juga ulama’. Disini peran Mbah Karso sendiri adalah ikut terlibat dalam toleransi pluralism dan kerukunan antar umat beragama. Mbah Karso sendiri lebih menyampaikan kepada pesan-pesan kemanusiaan. Salah satu keuntungan peran Mbah Karso sendiri adalah sambutan dari masyarakat yang



**Gambar 6:** Mbah Karso dalam Plesir mengunjungi acara ritual berbagai agama

langsung bisa membaur seperti keluarganya sendiri.

<sup>40</sup>Dokumentasi Acara Plesir Mbah Karso Episode Halal Bi Halal RAPI, Segmen 1 Menit 07.05.

<sup>41</sup>Ibid., Segmen 2 Menit 13.30.

“...Misalnya saja, ketika prosesi serah terima dandim Mbah Karso ikut dalam prosesi, dikarak bersama-sama dan terlibat, hal ini sangat beda dengan konsep presenter pada umumnya. Karena begitu datang mbah sudah menjadi bagian dari acara tersebut.”<sup>42</sup>

Membraur dengan masyarakat sendiri juga diperlukan dalam penampilan Mbah Karso dan menjadi tuntutan. Dalam pembawaan mbah karso Sering ketemu orang yang tidak kita rencanakan nanti akan ketemu. Misal pertanyaan ini untuk siapa dan siapa.. pinter pintar kita membagi misal dalam satu acara ada kapolres, dandim, walikota tokoh masyarakat biasanya menanyakan hal-hal umum yang sesuai dengan kapasitas mereka. Harus ekstra spontanitas. Ini menjadi warna dalam pembawaan Mbah Karso.

### Temuan Penelitian

Dari hasil data yang didapat oleh peneliti, ada beberapa temuan data yang terkait dengan pengelolaan kesan yang dilakukan Mbah Karso sebagai presenter di KSTV Kediri, di antara temuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan kesan yang dilakukan Mbah Karso sebagai presenter di KSTV meliputi konteks *front stage* dipahami sebagai panggung yang hanya menonjolkan status Mbah Karso sebagai presenter meliputi manipulasi cara berpakaian, *make-up*, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup pengelolaan kesan presenter.
2. Sementara *back stage* Mbah Karso dalam kehidupan sehari-harinya seperti *make-up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa berbeda pada saat sedang berada di panggung.

### Panggung Depan (*Front Stage*)

Erving Goffman membagi kehidupan sosial pada dua wilayah yaitu “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*).

<sup>42</sup>Wawancara Fadholi, Tanggal 05-08-2016.

*Front region* (wilayah depan), adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau berperan layaknya seorang aktor. Wilayah ini juga disebut *front stage* (panggung depan) yang ditonton oleh khalayak; di mana wilayah depan ini merupakan bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan.<sup>43</sup> Panggung depan mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri), kemudian terbagi lagi menjadi *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

*Setting* dalam acara [www. mbah karso. com](http://www.mbahkarso.com) *indoor* dengan *setting* warung dan gaya cangkrukan yang menjual aneka jajanan khas Kediri dan kopi tubruk. Acara tersebut dikemas secara santai seperti di warung. Untuk acara Plesir Mbah Karso *setting* berada di luar ruangan (*outdoor*), lokasi berada di mana saja sesuai dengan tema yang dipilih. Tidak hanya di Kediri namun juga di luar Kediri. Selain itu, karena pengelolaan kesan Mbah Karso dilakukan dalam sebuah program acara maka keberhasilan penampilan Mbah Karso juga didukung oleh kerja tim KSTV berupa persiapan dekorasi (untuk program acara [www.mbahkarso.com](http://www.mbahkarso.com)), persiapan tema, dan pembagian segmen acara. Persiapan dekorasi di bantu oleh tim kreatif KSTV berupa *setting* warung yaitu 1 meja berbentuk gubuk yang menggambarkan warung dan meja serta kursi yang tertata seperti tempat cangkrukan di warung. Agar khalayak yang melihat tayangan tersebut benar-benar merasakan suasana cangkrukan seperti yang ingin digambarkan dalam acara Mbah Karso.

Penampilan diri (*Personal Front*) Mbah Karso ini sendiri divisualisasikan sosok kakek tua berusia 72 tahunan. *Make-up* seperti orang tua dengan rambut yang

<sup>43</sup>Umiarso & Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 247-248.

mulai memutih, kulit kusam kecoklatan dan pipi mulai mencekung. Mbah Karso juga merubah karakter suaranya menjadi lebih tua dari suara aslinya. Hal ini dilakukan agar khalayak menangkap kesan berupa Mbah yang ingin mencari perhatian dengan berdandan beda dari yang lainnya. Kesan yang ingin disampaikan yaitu khalayak mempunyai perhatian pada penampilan Mbah Karso sehingga penampilan tersebut mendapatkan penerimaan dari khalayak.

Penampilan atau alat untuk mengekspresikan diri Mbah Karso mempunyai pakem sendiri, dari segi kostum Mbah Karso mempunyai ciri khas yaitu memakai blangkon, baju lurik dan jarik khas keraton jogja dan sandal *slop*. Hal ini untuk menyampaikan kesan bahwa karakter Mbah Karso adalah karakter yang dibuat secara massal tidak untuk Kediri saja tetapi untuk dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan pakaian adat Jogja bertujuan agar bisa dikenali karena Jogja merupakan *central* Jawa.

Selain itu Mbah Karso juga selalu menggunakan kacamata hitam sebagai bentuk akulturasi dari budaya Jawa dan anak muda (*modern*). Mbah Karso juga menggunakan tongkat sebagai simbol penyangga, yang biasanya digunakan oleh orang tua. Kacamata hitam bertujuan menghadirkan konsep lucu menabrak dari kewajaran, dan juga sebagai aksesoris humor. Menunjukkan kesan bahwa Mbah Karso meskipun memiliki karakter tua namun juga bisa diterima oleh anak muda.

Gaya (*manner*) yang ditampilkan Mbah Karso adalah karakter yang atraktif, *ndeso*, kocak. Mbah Karso memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tapi kadang berlagak seperti tahu tetapi orang mengakui dia tahu. Tetap menampilkan sosok Jawa yang *Njawani* sebagai mbah. Penampilan Mbah Karso juga tidak lepas dari penggunaan humor secara verbal seperti :

“*iki telpon e kudu telphone seng pinter, iki gonaku gak tau sekolah e, gonaku poliponik...*”<sup>44</sup>

<sup>44</sup>Dokumentasi Tayangan [www. Mbahkarso. com](http://www.Mbahkarso.com)

Juga ketika mengucapkan guyonan dengan narasumber yang sudah terlihat tua ditandai dengan rambut yang memutih Mbah Karso mengucapkan cletukan:

“*Wah.. iki senior iki... Loh nyapo nguyu.. iki senior! pokok nek rambute diwarna ngeneiki tandane senior*”<sup>45</sup>

Dalam dialognya Mbah Karso menggunakan Bahasa Jawa campuran. Hal ini menjadi suatu pendekatan secara psikologis, karena adanya program acara pada KSTV dibuat memiliki unsur kedekatan dengan kehidupan masyarakat di Kediri. Sehingga dengan gaya bahasa yang digunakan ini akan meningkatkan perhatian masyarakat terhadap tayangan Mbah Karso sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh khalayak.

Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa pengelolaan penampilan panggung depan (*front stage*) Mbah Karso sebagai presenter benar-benar dikelola untuk menyampaikan sebuah makna tertentu. Sehingga masyarakat bisa menerima apa yang disampaikan dari penampilan tersebut. Selain memiliki pemaknaan masyarakat juga dapat mengambil pesan positif yang ada dalam tayangan tersebut. Selain itu, tema juga dipersiapkan oleh *programmer*, berupa isu-isu terkini yang sedang ramai diperbincangkan. Pengambilan tema-tema yang sedang ramai diperbincangkan publik tersebut bertujuan agar masyarakat mempunyai perhatian terhadap program acara yang dibawakan Mbah Karso selain itu juga sebagai alat penyampai informasi kepada masyarakat.

### **Panggung Belakang (*Back Stage*)**

*Back region* (wilayah belakang), adalah tempat untuk individu mempersiapkan perannya di wilayah depan, bisa juga disebut *back stage* (panggung belakang) atau kamar rias untuk mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan peranannya di panggung depan; di tempat ini pula para diri sang

<sup>45</sup>Dokumentasi Tayangan [www. Mbahkarso. com](http://www.Mbahkarso.com)



aktor bersantai, mempersiapkan diri, dan memunculkan siapa dirinya.<sup>46</sup> Di tempat ini dilakukan semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada panggung depan.

*Back Stage* (Panggung Belakang) dalam memerankan karakter Mbah Karso berbeda dengan keseharian Fadholi . seperti yang diungkapkan oleh *programer* tayangan Mbah Karso yang merupakan salah satu orang yang dekat dan mengenal Fadholi, Mbak Iin Aprilia menjelaskan:

*“Kalau pribadinya Pak Dodo nggak jauh beda ketika berperan sebagai Mbah Karso sama suka guyonannya, tapi satu dari Pak Dodo yang tidak ada di Mbah Karso sebenarnya Pak Dodo itu orangnya keras. Kalo misalnya Pak Dodo sudah bilang A mungkin ada B yang lebih bagus, dikasih saran dia tetep kukuh di A... Sifat keras itu mungkin yang tidak banyak orang tau”<sup>47</sup>*

Sebelum berperan sebagai Mbah Karso Fadholi menampilkan dirinya sebagai seorang laki-laki berusia 50 tahun yang juga merupakan seorang bapak dari anaknya, berkepribadian sopan dan tidak banyak bicara. Selain itu, Fadholi harus bisa memerankan karakter Mbah Karso secara totalitas. Persiapan yang matang perlu dilakukan mulai dari persiapan kostum dan *make-up*, persiapan penjiwaan karakter sehingga benar-benar bisa memainkan karakter orang tua. Karakter suara yang besar, harus dirubah menjadi suara orang tua. Fadholi juga harus merubah tata bahasanya yang digunakan, dari tingkah, dan cara bertanyanya menjadi total berubah. Mbah karso menanyakan sesuatu yang tidak mungkin ditanyakan oleh presenter pada umumnya atau bahkan Fadholi dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter Fadholi yang sopan standart harus menjadi banyak berbicara ketika memerankan Mbah Karso, namun karena sudah terlatih di radio Fadholi

<sup>46</sup>Umiarso & Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 259-260.

<sup>47</sup>WawancaraIn Aprilia, Tanggal 14-08-2016.

sudah terbiasa dan secara otomatis ketika sudah berdandan Mbah Karso karakternya akan langsung berubah menjadi karakter Mbah Karso.

Dari penjelasan tersebut terbukti bahwa selain penampilan di depan layar, pengelolaan juga dilakukan di panggung belakang (*back stage*). Dengan melakukan persiapan berupa kostum dan alat *make-up*, pendalaman karakter dengan mulai berbicara menggunakan suara tua. Hal ini dilakukan untuk kesuksesan memerankan Mbah Karso di depan layar. Karena Mbah Karso memainkan pengelolaan kesan yang di dukung oleh tim, maka dalam keseharian Fadholi juga menjaga hubungan baik serta komunikasi yang baik dengan tim agar pengelolaan kesan yang dibuat sukses terlaksana. Selain itu juga melakukan pendalaman karakter dengan melakukan latihan di radio dan mencari referensi dari presenter lainnya. Fadholi mencoba secara konsisten memerankan karakter Mbah Karso dengan menonjolkan pengelolaan kesan secara visual untuk mendapatkan perhatian dari khalayak. Selain itu membaca banyak buku pengetahuan juga diperlukan untuk memperdalam materi yang dibawakan. Untuk menimbulkan kesan bahwa presenter mengetahui segala hal. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesuksesan memerankan Mbah Karso kesan tersebut dicapai dari dukungan beberapa pengalaman dan lingkungan kerja yang mendukung agar peran tersebut dapat diperankan secara maksimal. Fadholi memiliki latar belakang pendidikan yang terkait dengan profesi yang diperankannya untuk memahami khalayak, mengetahui dengan membaca apa yang khalayak harapkan, yaitu mengambil jurusan Bimbingan Konseling di Universitas Jember, hal ini menjadi salah satu pendukung peran Mbah Karso di depan layar.

### **Korelasi Pembawaan Mbah Karso Dengan Konsep Diri**

Masih berkaitan dengan *Impression Management* dari Erving Goffman, ternyata

kita tidak hanya menanggapi orang lain; kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi *personal stimulus* sekaligus. Menurut Charles Horton Cooley, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain; dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (diri cermin); seakan akan kita menaruh cermin di depan kita.<sup>48</sup>

Sebelum memainkan perannya sebagai Mbah Karso Fadholi terlebih dahulu harus membayangkan bagaimana karakter orang tua. Ia harus menirukan suara orang tua bahkan Fadholi harus menghafal makanan-makanan yang biasa dimakan orang tua hal ini tentu saja merupakan bagian dari konsep diri Fadholi untuk memainkan dramaturginya sebagai Mbah Karso. Hal tersebut dibuat untuk menimbulkan kesan bahwa peran Mbah Karso tersebut benar-benar dapat diperankan oleh Fadholi. Hal ini sesuai dengan konsep diri yang dijelaskan oleh Charles Horton Cooley, yang pertama yaitu kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas pada diri kita seperti dalam cermin.

Hal ini sesuai dengan tahap kedua konsep diri yang dijelaskan oleh Charles Horton Cooley, yaitu kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita.<sup>49</sup> Membayangkan seperti yang dijelaskan sebelumnya bertujuan agar peran yang diperankan Fadholi bisa mempunyai pemaknaan yang sama dengan penonton/khalayak. Dalam hal ini Fadholi juga membayangkan terlebih dahulu apakah penilaian khalayak nantinya akan sama dengan yang ia harapkan. Untuk itu karakter Mbah Karso digambarkan terlebih dahulu secara detail mulai dari kostum, gaya berbicara, pembawaan, dan tampilan *make-up* nya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk latihan bahwa dalam memainkan perannya harus bisa maksimal. Penggambaran ini akan

menimbulkan kesan bahwa karakter yang diperankan bisa dijiwai secara maksimal.

Tahap ketiga konsep diri yang dijelaskan oleh Charles Horton Cooley, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu.<sup>50</sup> Di sini Fadholi mengetahui apakah khalayak menangkap apa yang ingin disampaikan. Dan hal tersebut dibuktikan dengan adanya penerimaan yang baik dari khalayak. Dan khalayak senang dengan karakter Mbah Karso. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti salah satu khalayak yang suka melihat tayangan Mbah Karso sebagai berikut:

“Suka melihat tayangan Mbah Karso karena Mbah Karso itu lucu, dan dandanannya unik. Bisa membaur di kalangan masyarakat baik muda ataupun tua”<sup>51</sup>

Penerimaan khalayak tersebut terjadi karena secara psikologis adanya penerimaan timbul dari adanya perhaian terhadap penampilan Mbah Karso, perhatian tersebut diikuti oleh khalayak sehingga muncul atraksi berupa antusias khalayak untuk melihat atau mencari tahu tayangan Mbah Karso. Ketika khalayak sudah memiliki antusias pada tayangan mbah karso maka pesan yang disampaikan mbah karso bisa di terima dengan baik oleh khalayak dan berakhir dengan penerimaan khalayak berupa perasaan senang menonton tayangan Mbah Karso.

Tugas Mbah Karso dalam membawakan program acara [www.mbahkarso.com](http://www.mbahkarso.com) maupun Plesir Mbah Karso selain menjadi *icon* program acara Mbah Karso juga bertugas menggali informasi seperti presenter pada umumnya. Informasi yang digali berupa materi-materi serius hanya saja dibawakan dengan lebih santai. Lebih dari sekedar hobi, suka, presenter bekerja untuk orang lain. Seorang presenter yang baik haruslah mampu menyesuaikan diri dengan *audiens* yang dihadapinya. Bisa bicara dengan mereka yang terpelajar, bisa dengan mereka

<sup>48</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV.Remadja Karya, 1986), 97.

<sup>49</sup>Ibid.

<sup>50</sup>Ibid., 98.

<sup>51</sup>Wawancara Siti Munjiah, Tanggal 08-08-2016

yang tidak lebih terpelajar. Untuk itu seorang presenter dituntut berpengetahuan luas. Hal ini juga menjadi bagian yang harus dilakukan Fadholi untuk memerankan tokoh Mbah Karso karena memang tokoh Mbah Karso dibuat untuk bisa merangkul ke semua lapisan masyarakat, seperti yang dijelaskan bapak Yacov selaku penanggungjawab program acara KSTV:

*“Tokoh Mbah Karso ini dibuat agar nantinya akan menjadi idola di KSTV, dan karakter Mbah Karso ini sudah pakem bahwa Mbah Karso harus bisa diterima semua lini... Dipilih karakter “mbah” karena sosoknya diatas, siapapun itu pejabat pasti punya mbah. Sehingga memilih mbah agar bisa lebih merangkul pejabat..”*

Gabriel Marcel filosof eksistensial, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana Anda mengenali diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita begitu juga sebaliknya.<sup>52</sup> Hal ini juga terjadi pada diri Fadholi yang merupakan hasil dari pembayangan karakter tersebut sehingga memunculkan sebuah rasa percaya diri untuk memerankan Mbah Karso, karena khalayak menerima peran tersebut dan banyak yang menyukai penampilan Mbah Karso.

Terkait dengan konsep diri, tidak harus ahli dalam bidang pengetahuan tertentu, dalam keterampilan tertentu. Satu-satunya adalah keahlian sebagai presenter itu sendiri. Begitu bertemu dengan komunitas baru ia harus segera mengetahui siapa komunitas yang dihadapi itu.<sup>53</sup> Hal ini juga dilakukan Fadholi saat memerankan Mbah Karso, terutama saat membawakan program acara Plesir Mbah Karso, karena konsepnya plesiran

<sup>52</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 94-95.

<sup>53</sup>Ibid., 29.

atau jalan-jalan tidak jarang Mbah Karso bertemu dengan orang-orang baru, komunitas bahkan pejabat yang tidak direncanakan sebelumnya. Di sini keterampilan Mbah Karso sebagai presenter benar dibutuhkan karena selain harus mengetahui narasumber Mbah Karso juga harus menyesuaikan diri dengan cepat. Selain itu Fadholi juga dituntut untuk memperbanyak referensi mengenai pengetahuan umum, seperti membaca buku, membaca situasi, belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa presenter mengetahui banyak hal sehingga membuat khalayak percaya dengan informasi yang disampaikan.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.<sup>54</sup> Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Semakin Mbah Karso mengetahui penilaian khalayak terhadap peran yang dimainkannya maka pengetahuan tentang peran Mbah Karso akan lebih bisa mendalam, sehingga kepercayaan akan dirinya muncul lebih besar untuk memerankan peran Mbah Karso.

Meski sudah dirancang dengan matang tidak sedikit acara yang mengalami perubahan di tengah jalan. Bisa karena disengaja ataupun tidak. Terkait pengelolaan kesan presenter harus pintar-pintar memutar otak untuk menemukan kasus-kasus yang relevan dalam waktu yang singkat. Meskipun program acara yang dibawakan Mbah Karso cenderung santai namun persiapan yang matang juga selalu dilakukan seperti yang dijelaskan Fadholi

*“Materi sudah dipersiapkan dan selalu dipersiapkan, persiapannya juga sama seperti reporter lainnya... membuat pertanyaan dan lain sebagainya. Namun di tengah jalan kan kita tidak tau apa yang berubah dan kita akan bertemu dengan siapa.. untuk itu Mbah Karso menggunakan humor dalam setiap penampilannya..”*

<sup>54</sup>Ibid., 105.

Seorang presenter harus pintar berbicara dan menjadikan apapun sebagai bahan omongan. Mbah Karso selalu bisa menjadikan pernyataan narasumber sebagai bahan pembicaraan. Terbukti seperti yang dijelaskan oleh bapak Yakob selaku penanggungjawab program acara KSTV berikut:

“Karena memang seperti kita kalo orang entertain itu sudah biasa sering guyonan.. Kadang guyonan yang dipakai sama temen-temen justru bisa ditemukan beda oleh Mbah Karso...”

Penggunaan humor menjadi salah satu alasan untuk bisa membenarkan sesuatu yang salah atau kurang tepat. Sehingga perubahan yang terjadi secara mendadak bisa teratasi.

Konsep diri juga menjelaskan bagian penampilan menjadi modal bagi presenter untuk bisa “menguasai” audiensnya. Berpenampilan menarik tidak harus berpakaian bagus. Yang paling utama adalah pembawaan diri.<sup>55</sup> Mbah Karso mempunyai penampilan yang unik dan berbeda dari presenter lainnya. Meskipun penampilan Mbah Karso menggunakan karakter yang jauh berbeda dari karakter aslinya Fadholi bisa memerankan tokoh Mbah Karso secara totalitas. Mampu memerankan karakter orang tua dengan baik.

Selain piawai berkata-kata seorang presenter juga dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Telinga harus tajam untuk mendengarkan aspirasi *audiens*. Selain memerankan sebagai Mbah Karso, Fadholi sebagai presenter juga melakukan evaluasi pada setiap performannya di depan kamera. Sehingga Mbah Karso pun harus siap jika bertemu dengan masyarakat yang menginginkan berfoto bersama Mbah Karso.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia,

maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.<sup>56</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut KSTV merupakan stasiun televisi lokal di Kediri, yang juga mempunyai visi misi sebagai media massa televisi:

1. KSTV merupakan pilihan baru Televisi Swasta Lokal, selalu terdepan dalam teknologi dan terbaik dalam penyajian program hiburan dan informasi.
2. KSTV selalu berusaha terdepan dalam sajian program berkualitas, informasi faktual, aktual, dan berimbang serta memberikan solusi suatu masalah
3. Sebagai media atau sarana yang mendidik masyarakat untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang adil dan sejahtera.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan pada bab IV dan bab V maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang juga berfungsi dalam menjawab fokus penelitian.

Hasil penelitian dalam konteks *front stage* adalah panggung yang hanya menampilkan tokoh Mbah Karso yang meliputi simbol-simbol seperti cara berpakaian, gaya bahasa, sikap dan perilaku serta materi dakwah. Selain itu peran *front stage* Mbah Karso dibantu oleh kerjasama tim KSTV baik dari segi dekorasi maupun materi. Menggunakan campuran Bahasa Jawa yang merupakan bahasa khalayak sehari-hari dan juga muatan dakwah dari konteks pesan yang disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar khalayak dapat menerima kesan yang sengaja dibentuk untuk penyampaian pesan

<sup>55</sup>Ibid., 29.

<sup>56</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 1.

yang efektif, sehingga karakter Mbah Karso bisa diterima oleh khalayak.

Sementara *back stage* personal Mbah Karso dalam kehidupan sehari-harinya cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa lebih sopan dan tidak banyak bicara, yang berbeda pada saat sedang berada di panggung. Selain itu, *back stage* Mbah Karso meliputi latihan pendalaman karakter ketika akan memainkan peran, dan juga beberapa faktor pendukung yang didapatkan dari memperdalam referensi materi, pengalaman pribadi dan situasi yang sering dihadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni dan Afifuddin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Pustaka Setia, 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*. Jakarta : Lentera Abadi, 2010.
- El ishaq, Ropingi. *Dibalik Wacana Sinetron Ramadhan*.Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- , *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang : Madani, 2016.
- Elbadiansyah & Umiarso.*Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Madern*. Jakarta:Rajawali Pers, 2014.
- Gulo, W.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iskandar Muda, Deddy. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja rosda karya, 2012.
- Kunto A, AA. *Cepat Kaya Jadi Presenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007.
- McQuail, Denis. *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media,2006.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2007.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Prilani. *TV Kampus Suatu Pendekatan Praktis*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 2011.
- , *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: CV.Remadja Karya, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.

#### Rujukan Online

- “Daftar stasiun televisi di Jawa timur” (online), (<http://www.wikipedia.com>, diakses tanggal 10 Juni 2016)
- “Profil KSTV” (online), ([http:// www.Kstv.co.id](http://www.Kstv.co.id), diakses 10 Juni 2016).